

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian hamba Tuhan dan peranannya dalam jemaat

Banyak orang yang tidak mengerti arti dari hamba pada zaman moderen sekarang. Pada zaman dahulu, dunia masih dalam zaman perbudakan, dimana manusia dapat diperjual belikan, seorang hamba belian, tidak berhak untuk memiliki, baik dirinya sendiri, istri dan anak-anaknya adalah milik tuannya, yaitu orang yang membelinya. Hidupnya sepanjang masa hanya untuk melayani pekerjaan yang diperintahkan oleh tuannya. Jika dia tidak menuruti perintah tuannya akan mendapat hukuman. Bersyukur setelah manusia mengenal Allah melalui Alkitab oleh pemberitaan Injil, maka manusia memperoleh hak kebebasan dari perbudakan Iblis. Umat kristen adalah manusia yang mengaku dirinya adalah umat Allah. Sebagai umat tebusan, baik dia pemimpin, pengusaha, pekerja atau rakyat petani¹

a. Hamba Tuhan

Hamba Tuhan menurut pandangan Alkitab perjanjian baru, berasal dari kata δούλω (*douloō*) melayani sebagai hamba (budak). David Watson menyatakan: “Seorang budak adalah seorang yang sama sekali tidak memiliki kepentingan diri sendiri. Dalam ketaatan penuh kerendahan hati ia hanya bisa berkata dan bertindak atas nama tuannya. Dalam hal ini tuannya berbicara dan bertindak melalui dia”. Benar-benar tak berdaya. Sebagai orang percaya berarti sebagai orang-orang yang telah di merdekakan dari dosa dan menjadi hamba (*doulos*) kebenaran.

Kata hamba dalam Perjanjian Lama yaitu עֶבֶד “*eved*” atau “*ebed*”, yaitu budak, hamba, pelayan. Artinya, seseorang bekerja untuk keperluan orang lain, untuk melaksanakan kehendak orang lain. Atau ia adalah pekerja milik tuannya. Diluar Alkitab kata עֶבֶד “*eved*” berarti budak, hamba yang melayani raja; bawahan dalam politik; keterangan tentang diri sendiri untuk menunjukkan kerendahan hati; dan hamba-hamba dalam kuil-kuil kafir. Dalam hidup keagamaan Israel kata itu dipakai untuk menunjukkan kerendahan diri seseorang dihadapan Allah. Jadi hamba Tuhan berarti orang yang menjadi milik Allah, berbakti kepada Allah, dan melakukan pekerjaan-pekerjaan Allah sebagai panggilan hidupnya serta mengabaikan kepentingan sendiri².

Untuk menjadi seorang hamba Tuhan yang berguna bagi Tuhan, maka seorang hamba Tuhan harus mempunyai pusat atau tujuan dalam kehidupan yang bersifat luhur dan sesuai dengan tujuan Tuhan. Seorang hamba Tuhan harus bersandar akan anugerah Tuhan untuk mengatasi segala kesulitan dan rintangan di dalam pelayanannya serta bertekad menaati pengaturan Tuhan, dan senantiasa menaati apa yang dikatakan Alkitab tentang dirinya³. Dan Tuhan mempercayakan tugas mulia-Nya kepada orang percaya terutama kepada hamba-hamba Tuhan demi melanjutkan karya Allah di dunia ini. Seperti yang telah di Firmankan bahwa Injil

¹. Petrus Tony Randoe. *Pola hidup umat Allah* (Jakarta: Yayasan Alsuka, 1997) hal 284

². W. N. Mcelrath dan Billy Mathias. *Ensiklopedia Alkitab praktis* (Bandung: Lembaga Literatur Babtis, 1998) hal 49

³. Peter Wongso. *Theologia pengembalaan* (Malang: Seminar Alkitab Asia Tenggara, 1983) hal 4

Kerajaan itu akan diberiahukan di seluruh dunia, agar sekalian bangsa dapat mendengar Injil, sesudah itu barulah tibah kesudahannya⁴.

Pelayanan yang dilakukan dengan penuh perhatian, sukacita, totalitas, dan sepenuh hati, akan menjadikan pelayanan itu memiliki kekuatan untuk menyentuh hati dan mempengaruhi orang-orang yang di layani. Keindahan dalam pelayanan ada pada keindahan sifat dan sikap untuk memberikan yang terbaik. Konsepsi para hamba Tuhan tentang fungsinya dalam jemaat merupakan dasar motivasi kepelayanannya. Kita akan terlepas dari arogansi, kesewenangan dan perasaan untuk berkuasa. Sesungguhnya kekuatan spiritualitas para hamba Tuhan adalah dalam kerendahan hatinya di hadapan Tuhan dan juga jemaat.

Istilah hamba Tuhan menyatakan apa yang dirindukan seorang tuan dari seorang hamba yaitu ketaatan, kesetiaan dan kesiapan. Dengan adanya ketiga hal ini dalam melakukan tugas pelayanan, seorang hamba Tuhan melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan sepenuh hati. Sehingga ketika dia berbicara tentang hukum kesetiaan, maka seorang hamba harus setia dalam perkara yang besar dan kecil. Ketika di panggil menjadi hamba Tuhan yang melayani sangatlah di perlukan sekali sebuah pemahaman yang baik dan benar tentang tugas pelayanan yang terdapat dalam Alkitab⁵.

Seorang hamba Tuhan dipanggil untuk melayani Tuhan dan pekerjaan yang dilakukannya adalah pekerjaan Tuhan yang di percayakan kepadanya serta seorang hamba Tuhan hanya sebagai alat dalam tangan Tuhan. Sebagai alat yang hidup, setiap hamba Tuhan memiliki kerinduan untuk dipakai oleh Allah karena sebagai alat, hamba Tuhan hanya akan berguna jika dipakai oleh Allah dan juga sebaliknya. Perlu juga di sadari bahwa pelayanan dan pekerjaan yang di lakukan oleh seorang hamba Tuhan adalah pekerjaan rohani sehingga setiap hamba Tuhan haruslah hidup rohani juga. Hal inilah yang membuat seorang hamba Tuhan berbeda dengan jemaat.

Memperbaharui diri untuk pembaharuan jemaat adalah tujuan akhir dari pembaharuan diri seorang hamba Tuhan, yang dilakukan secara langsung bermuara pada terciptanya pembaharuan jemaat (gereja). Jemaat sebagai Tubuh Kristus bukan hanya mengenal dan memahami Kristus saja dalam hidupnya, tetapi juga perlu menjaga keberimanannya kepada Kristus sebagai Allah. Dan hal ini hanya dimungkinkan jika bimbingan secara rohani yang baik dari hamba Tuhan ada berlangsung secara terus-menerus. Dalam hubungan ini seorang hamba Tuhan tidak semata-mata melakukan tugas dan fungsinya yaitu berkhotbah di mimbar setiap minggunya, akan tetapi perlu juga mengajar jemaat dengan berbagai hal yang penting dalam kehidupannya (menjadi guru bagi jemaat), mulai dari hal yang bersifat rohani, pendidikan, ekonomi dan juga hal lainnya⁶.

Dengan fungsi tersebut, bukan saja dalam kehidupan pribadinya jemaat berkembang tetapi juga dalam keikutsertaannya dalam kegiatan-kegiatan gerejawi. Hamba Tuhan selaku penyambung lidah gereja dan jemaat seharusnya memperdengarkan firman Tuhan kepada jemaat mengenai keadilan, kejujuran dan kesejahteraan yang harus dipelihara oleh jemaat. Sehingga dalam setiap segi kehidupannya jemaat mampu untuk bertindak dan berlaku adil bagi sesama

⁴. Stephen Tong. *Teologi penginjilan* (Surabaya: Momentum LR II, 1988) hal 50-56

⁵. J. L. Ch. Abineno. *Melayani dan beribadah di dalam dunia* (Jakarta: BPK - Gunung Mulia, 1974) hal 24

⁶. Markon Brownlee. *Pengambilan keputusan etis* (Jakarta: BPK- Gunung Mulia, 1984) hal 17

dan juga orang lain. Dan dari hal tersebut jemaat yang ada mampu menjadi jemaat yang benar-benar terbangun dari segi kerohanian dan kehidupan menjadi jemaat yang misioner⁷.

B. Peranan Hamba Tuhan

Kata peranan dalam Kamus Bahasa Indonesia artinya, tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Berbicara tentang peranan hamba Tuhan, termasuk sesuatu yang kompleks, dalam hal ini para hamba Tuhan perlu mengetahui dan mengerti dengan jelas apa yang diharapkan oleh Allah, anggota-anggota, organisasi, dan oleh diri mereka sendiri. Dengan demikian tidak bisa dikatakan pasif sama sekali karena hamba Tuhan harus hidup berlaku adil, mencintai kesetiaan dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah. Tugas panggilan hamba Tuhan adalah kelanjutan dari misi Kristus yakni mengharuskan gereja hidup berpadanan dengan Injil Kristus dan berdiri teguh dalam satu roh dan satu tubuh, sehati sepikir berjuang untuk iman yang timbul oleh berita Injil dan mengharuskan gereja saling memahami, memperhatikan dan melayani demi kepentingan bersama.

Peranan seorang hamba Tuhan yang dipanggil untuk menggembalakan, ia sebenarnya bukan saja bertanggung jawab terhadap Tuhan dan bertanggung jawab kepada gereja yang digembalakan tetapi ia juga bertanggung jawab kepada ribuan jiwa yang belum di selamatkan, sebagaimana tanggung jawab seorang hamba Tuhan ialah, melayani jemaat sebagai pelayan, memperlengkapi anggota untuk melayani satu sama lain, kelompok maupun individu serta mewakili jemaat bagi gereja maupun dunia. Dan melayani sebagai penasihat semua kelompok dalam jemaat serta berperan sebagai pengawas dalam pelayanan⁸.

Sebagai Pelayan berarti tidak memerintah tetapi melayani. Tugas yang diberikan adalah melayani dan melayani adalah kebalikan dari memerintah (Mat. 20:20-28; Mrk 10:35-45). Pada waktu Yesus memerintah dibuat oleh orang-orang Farisi, Ia menghendaki supaya murid-murid-Nya berbuat lain dari pada yang dibuat oleh orang-orang Farisi. Ia melarang mereka untuk menyebut seorang dari mereka “guru”, karena mereka hanya mempunyai satu Rabi saja dan mereka semua adalah saudara (band. Mat. 23:8). Dengan demikian, sebagai pelayan ditengah-tengah gereja, harus mampu memberikan suatu keputusan, tetapi bukan atas prinsip dan kemauan sendiri, melainkan dengan kehendak Yesus yang sesuai dengan Firman Tuhan (wibawa pelayan itu).

Sebagai prinsip dia harus cukup jelas, tetapi tidak harus mengatur secara detail tentang perilaku para pelayan. Sebab, kehidupan pelayanan gereja adalah sebuah ruang di mana kreativitas, kemandirian, dan kematangan personal dan moral sangat diperlukan. Dengan prinsip itu, para pelayan akan terus didorong mengembangkan pemikiran teologis dan etis yang berguna bagi pengembangan jemaat dan pribadi demi pertumbuhan pelayanan gereja, baik untuk warganya dan masyarakat yang lebih luas. Pendeta atau hamba Tuhan yang kreatif, mandiri, dewasa secara etis dan moral akan mampu tidak hanya menolong jemaat menghadapi kerasnya kehidupan dunia, tetapi juga mampu membawa gereja secara organisasional dalam berdialog dengan masyarakatnya, sehingga gereja akan selalu menjadi tempat bagi pencarian sumber moralitas dan etika bagi setiap orang.

⁷. Verkuyyl. *Etika kristen bagian umum* (Jakarta BPK-Gunung Mulia, 1986) hal 24

⁸. Edgar Walz. *Bagaimana mengelola gereja Anda?* (pen, S.M. Siahaan, (Jakarta: BPK –Gunung Mulia, 2008) hal 11

Hamba Tuhan adalah seorang pelayan Firman, dengan belajar, menyampaikan Firman, berdoa dan memimpin sakramen, sekalipun dia melakukan berbagai kegiatan, tapi tugas utamanya adalah belajar firman Tuhan dan mengajarkan firman tersebut, berdoa dan mengajak jemaat berdoa⁹.

Dalam surat Paulus kepada Timotius, ia menyerahkan tanggung jawab kepada Timotius supaya melaksanakannya, selain mengajarkan ajaran yang sehat dan memberitakan injil, juga harus mempertahankan iman jemaat. Ini adalah kewajiban gembala atau hamba Tuhan untuk memelihara kebenaran atau doktrin Injil yang diterima dan dianut di dalam gereja dan mempertahankannya terhadap semua oposisi. Ini adalah salah satu ujung utama pelayanan, salah satu sarana utama dari pelestarian iman yang disampaikan kepada orang-orang kudus (I Tim 1:3. - 4, 4:6-7, 16, 6:20; II Tim 1:14, 2:25, 3:14-17)¹⁰. Seorang gembala jemaat harus mengatur sopan santun dalam kebaktian jemaat agar kebaktian berjalan dengan teratur (I Kor. 14:26-40) serta menjalankan disiplin gereja. Yesus telah memerintahkan bahwa apabila seorang percaya tidak mau tunduk dan menaati nasehat secara pribadi maka masalah itu harus diserahkan kepada gereja untuk didisiplin (Mat. 18:17). Paulus secara tegas sekali meminta agar jemaat di Korintus menjalankan disiplin jemaat (I Kor. 5:13)¹¹.

a. **Hamba Tuhan Sebagai Konselor**

Kata konselor dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti, anggota (staf) perwakilan di luar negeri, kedudukannya di bawah duta besar dan bertindak sebagai pembantu utama (pemangku) kepala perwakilan; orang yang melayani konseling; penasihat; penyuluh. Dengan pengertian diatas penulis simpulkan bahwa konselor ialah orang yang memilki tugas dan tanggung jawab dalam kegiatan yang menguatkan, menghibur, yang dimintakan nasehat dan merunding dengan seseorang atau usaha yang dilakukan untuk membantu orang lain agar ia dapat menolong dirinya sendiri oleh proses perolehan pengertian tentang konflik-konflik batiniahnya.

Seorang hamba Tuhan memiliki banyak kesempatan untuk melayani manusia dan Allah, dia memiliki sebuah kesempatan untuk mengenal Kristus sebagai Juruselamat pribadinya dan berjalan bersama-Nya sebagai sahabat, dia memiliki sebuah kesempatan untuk bergantung kepada Allah terhadap jawaban bagi semua kebutuhan manusia, dia memiliki sebuah kesempatan untuk memberitakan hal-hal yang ajaib dan hal-hal surgawi dari berita Injil, dia memiliki sebuah kesempatan untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi Yesus, dan dia memiliki sebuah kesempatan untuk melayani sebagai seorang konselor bagi kebutuhan jemaat. Ada beberapa fungsi dari seorang konselor yaitu, menyembuhkan (healing), menopang (sustaining), membimbing (guiding), mendamaikan (reconciling) dan memelihara (nurturing). Dan seorang konselor harus mengakui bahwa, pelayanannya dipercayakan oleh Allah sendiri yang mutlak tergantung pada kuasa Roh Kudus serta didasarkan pada kebenaran Firman Allah. Adapun bentuk-bentuk pelayanan yang harus diperhatikan yaitu, percakapan, kunjungan rumah tangga, tempat-tempat penampungan, dan juga bentuk-bentuk lainnya seperti; pelayanan pastoral dengan surat dan telepon¹².

⁹. Joe e. Trull dan James E. Carter. *Etika pelayanan gereja* (Jakarta BPK – Gunung Mulia, 2013) hal 100

¹⁰. Subento Liauw. *Doktrin gereja alkitabiah* (Jakarta: GBIA Graphe, 1996) hal 131

¹¹. Warren W. Wiersbe. *Setia di dalam Kristus* (Bandung: Kalam hidup, 1981) hal 17

¹². J. L. Ch. Abineno. *Pedoman praktis untuk pelayanan pastoral* (Jakarta: BPK – Gunung Mulia, 2012) hal 29

Tugas utama seorang hamba Tuhan yang adalah konselor ialah melakukan “pastoral konseling”. Kata Konseling berasal dari Bahasa Latin “consulere” berarti memberi nasihat. Sedangkan kata bahasa Inggris yang menunjukkan untuk kata konseling adalah *consul* yang artinya wakil, konsul; *counsel* yang artinya minta nasehat, berunding dengan; *console* yang artinya menghibur dan *consolidate* yang artinya menguatkan. Bisa diartikan kata konseling adalah kegiatan seorang yang menguatkan, menghibur seseorang.

Konseling sebenarnya merupakan salah satu teknik atau layanan di dalam bimbingan, tetapi teknik atau layanan ini sangat istimewa karena sifatnya yang lentur atau fleksibel dan komprehensif. Konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan, tetapi merupakan teknik inti atau teknik kunci. Hal ini dikarenakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar, yaitu mengubah sikap. Sikap mendasari perbuatan, pemikiran, pandangan dan perasaan, dan lain-lain. Konseling memegang peranan penting dalam bimbingan (*counseling is the hearth of guidance*), konseling sebagai pusatnya bimbingan (*counseling is the centre of guidance*). Sebab dikatakan jantung, inti, atau pusat karena konseling ini merupakan layanan atau teknik bimbingan yang bersifat menyembuhkan (*curative*)¹³.

Adapun Dasar-dasar bagi titik tolak konseling Kristen dapat dijelaskan selanjutnya sebagai berikut: Sama seperti Allah sendirilah yang berinisiatif mencipta segala sesuatu, menopang ciptaan-Nya dengan Perjanjian Berkat dan setelah Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, Allah tetap berinisiatif “mencari” mereka untuk membebaskan, maka konseling Kristen pun perlu menekankan bahwa proses pelayanan konseling adalah “upaya” seorang hamba Tuhan yang merupakan inisiatif untuk mencari dan menolong para konseli yang lemah atau yang gagal.

Inisiatif “mencari” menggaris bawahi bahwa konseling Kristen harus bersifat dinamis dan proaktif. Di sini konseling Kristen perlu menolak sikap menunggu dengan gaya pasif serta pesimistik. Konseling Kristen yang berinisiatif mencari, menekankan bahwa ada kuasa Roh Kudus sebagai dinamika yang menjamin bahwa ada saja jalan atau sikap positif untuk mengatasi dan memenangkan masalah dalam proses konseling.

Istilah Pastoral berasal dari “pastor” dalam bahasa latin atau dalam bahasa Yunani disebut “poimen” yang artinya gembala¹⁴. Berbicara tentang gembala, Thurneysen merumuskan, “Penggembalaan merupakan suatu penerapan khusus Injil kepada anggota jemaat secara pribadi, yaitu berita Injil yang dalam khotbah gereja disampaikan kepada semua orang”. Herfst mengatakan bahwa tugas penggembalaan itu ialah, “Menolong setiap orang untuk menyadari hubungannya dengan Allah dan mengajar orang untuk mengakui ketaatannya kepada Allah dan sesamanya, dalam situasinya sendiri.” Sedangkan menurut Faber, penggembalaan itu ialah tiap-tiap pekerjaan, yang di dalamnya si pelayan sadar akan akibat yang ditimbulkan oleh percakapannya atau khotbahnya, atas kepribadian orang, yang pada saat itu dihubungkannya¹⁵.”

Mengenai Konseling Pastoral, Susabda dalam buku Pastoral Konseling mendefinisikan Pastoral Konseling sebagai berikut, “Pastoral Konseling adalah hubungan timbal balik (*interpersonal relationship*) antara hamba Tuhan (pendeta, penginjil, dsb) sebagai konselor

¹³. J. L. Ch. Abineno. *Pedoman praktis untuk pelayanan pastoral* (Jakarta: BPK – Gunung Mulia, 2010) Hal 6--7

¹⁴. Art Van Beek. *Pendampingan pastoral* (Jakarta: BPK – Gunung Mulia, 2010) hal 10

¹⁵. M. Born Storm. *Apakah penggembalaan itu* (Jakarta: BPK – Gunung Mulia, 2011) hal 1

dengan konselinya (klien, orang yang minta bimbingan), dalam mana konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suasana percakapan konseling yang ideal (conducive atmosphere), yang memungkinkan konseling itu betul-betul mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, dimana ia berada, dan sebagainya. Sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya¹⁶.”

Berdasarkan uraian diatas Pastoral Konseling dapat berarti gembala atau hamba Tuhan yang memberikan nasihat, penghiburan dan penguatan bagi warga gerejanya. Pelayanan pastoral mempunyai sifat pertemuan yaitu: antara pastor atau hamba Tuhan dan anggota jemaat yang membutuhkan bantuan dan pelayannya, pertemuan antara mereka berdua dan Allah, yang sebenarnya yang memimpin dan memberi isi kepada pertemuan mereka. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai pastor sejati yang baik . Ungkapan ini mengacu kepada pelayanan Yesus Kristus yang tanpa pamrih, bersedia memberikan pertolongan terhadap para pengikut-Nya.

b. **Hamba Tuhan Sebagai Pengkhotbah**

Khotbah termasuk dalam salah satu inti pelayanan kristiani. Maksud khotbah yang sebenarnya tidak lain adalah membantu orang untuk sampai pada pemahaman akan keadaan mereka sendiri dan keadaan akan dunia mereka yang sedemikian rupa, sehingga mereka dapat bebas untuk mengikuti Kristus yaitu menghayati hidupnya secara otentik. Pemahaman seperti inilah yang mampu menghantarkan manusia kepada firman Allah, sehingga hidupnya pun dapat diterangi oleh firman yang didengarnya. Berkhotbah adalah lebih dari pada sekedar menceritakan kembali kisah-kisah Alkitab.

Lebih dari pada membawa iman pada masa lalu ke masa sekarang. Bagaimana pun juga, pesan inti Injil tetap mengandung kebenaran yang belum seutuhnya dinyatakan pada setiap orang. Firman Allah selalu datang ke dunia , meskipun seringkali ditanggapi dengan ketidak acuan dan kejengkelan. Orang yang berkhotbah diharapkan untuk dapat menyingkirkan halangan-halangan ini dan membawa orang atau jemaat kepada pemahaman yang benar yang dapat membebaskan mereka. Dalam hal ini, seorang pengkhotbah dituntut adanya keterbukaan dirinya untuk setiap dialog yang terjadi, meskipun tidak jarang pula keterbukaan tersebut menyakitkan bagi diri pengkhotbah. Namun, keterbukaan inilah yang menjadi inti spiritualitas pengkhotbah. Pengkhotbah adalah orang yang bersedia memberikan hidupnya bagi umatnya. Melalui diri si pengkhotbah, orang atau jemaat diharapkan dapat mengenali dan memahami karya Allah dalam hidupnya sendiri.

Dalam dedicatory epistle bagi tafsiran surat Roma yang ditulisnya, Calvin mengatakan bahwa tugas seorang hamba Tuhan dalam menyampaikan Firman adalah sesuatu yang sangat mulia, kalau dia menyampaikannya dengan jelas, tidak bertele-tele, dan tepat sebagaimana dinyatakan Alkitab. Mengapa Calvin sangat mementingkan hal ini? Karena ini adalah cara jemaat Tuhan bisa bertumbuh. Jemaat Tuhan tidak akan bertumbuh dengan proposisi-proposisi rumit. Maka pengertian Calvin mengenai khotbah adalah adanya suatu konteks suatu kesadaran untuk berespons secara lincah terhadap pendengar yang berbeda-beda pada saat yang berbeda-beda pula.

¹⁶. Yakub Susabda. *Pastoral konseling* (Malang: Gandum Mas, 2006) hal 13

Hamba Tuhan yang ditetapkan harus menjadi seorang yang penuh firman, sungguh-sungguh ditenggelamkan dengan firman Allah yang hidup dan mampu menyampaikannya. Dalam Kisah Para Rasul 6:2, rasul-rasul menunjukkan problem yang sedang kita hadapi sekarang ini, yaitu terlalu banyak melakukan pelayanan meja dan kekurangan waktu untuk pemberitaan firman. Memberi makan kepada jemaat dengan firman Allah merupakan tugas dan tanggung jawab hamba Tuhan¹⁷.

Pelayanan sesungguhnya adalah menyampaikan berita Injil secara efektif. Tindakan pelayanan ini mulai jika seorang hamba Tuhan atau pengkhotbah mulai menyampaikan kabar baik tersebut. Penyampaian berita Injil bukanlah sekedar pemberi informasi. Agar komunikasi menjadi lebih efektif maka, Injil harus berbicara dalam hati manusia dan diterapkan dalam kehidupannya. Salah satu ciri yang menonjol dalam diri seorang pengkhotbah ialah wewenangnya. Ia tidak berbicara atas namanya sendiri, tetapi atas nama orang yang mengutus dia. Wewenang bukan hanya terdapat dalam perkataannya, tetapi dalam kesanggupan untuk bertindak atas nama oknum yang mengutusnya.

Dalam penyampain firman Tuhan, kesaksian pribadi juga merupakan hal penting yang dapat membangun iman jemaat. Salah satu contoh yaitu ketika Filipus menyampaikan Injil kepada orang Etiopia, yang Filipus tidak langsung berbicara kepadanya tentang Injil, akan tetapi sebaliknya ia mulai dengan pertanyaan yang maksudnya “bolehkah saya melibatkan diri dalam kehidupanmu?” sebagai tanggapan terhadap pertanyaan orang itu, Filipus mulai berbicara kepadanya tentang Kristus (Kisah Para Rasul 8:31). Dengan ini maka, seorang hamba Tuhan dapat menyampaikan Injil melalui kesaksian pribadinya¹⁸.

c. **Hamba Tuhan Sebagai Teladan**

Teladan artinya sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk di contoh, tentang perbuatan, kelakuan, sifat dan sebagainya. Pelajaran yang dapat dipetik, apabila berkomitmen menjadi pelayan Tuhan seperti gembala, pendeta atau majelis adalah sebagai berikut, yakni: Kehidupan mereka adalah cermin yang memantulkan prinsip-prinsip ajaran Tuhan yang ingin diikuti pengikut atau jemaatnya, siap menderita artinya menuntut ketekunan, kerendahan hati dan resiko, konsisten antara tindakan dan ajaran Firman Tuhan sebagai petunjuk kehidupan orang percaya.

Kristus dalam menjelaskan mengenai proses pelayanan penggembalaan atas umat-Nya, menekankan bahwa gembala atau hamba Tuhan harus dapat diteladani. Tuhan Yesus tetap memposisikan diri-Nya selaku pemberi teladan, harus bisa menunjukkan arah dan berani tampil sebagai figur pemberi teladan, haruslah terus dan tetap menjadi penunjuk arah perjalanan kehidupan jemaat di dalam Kristus¹⁹. Ia harus tahu kemana jemaat diarahkan, ia harus mempunyai perkiraan tujuan akhir yang hendak dicapai, ia harus bisa memberi teladan yang baik. Rasul Paulus menuturkan, “Sebab itu aku menasehatkan kamu: turutilah teladanku” (1 Kor. 4:16). Untuk menjadi teladan itu memang tidak mudah. Lebih mudah membuat suatu contoh atau teladan dari pada harus menjadi contoh atau teladan. Menjadi contoh atau teladan memang hal ini sulit, namun hal inipun sangat penting.

¹⁷. Frank Damazio. *Memimpin dengan roh* (Yogyakarta: PBMR Andi. 2004) hal 75-76

¹⁸. David R. Ray. *Gereja yang hidup* (Jakarta: BPK – Gunung Mulia, 2009) hal 10

¹⁹. Set Msweli dan Donald Crider. *Gembala sidang dan pelayanannya* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002) hal 201-202

Kitab suci menekankan bahwa seorang hamba Tuhan harus dipimpin oleh kehidupan pribadinya dan menjadi contoh yang berharga bagi jemaatnya. Paulus tidak pernah berhenti menyerukan hal itu, tanpa sebuah keegoisan, untuk mendorong orang-orang yang percaya agar mengikuti dia dalam contoh hidupnya. Dia menulis kepada jemaat Korintus, “Jadilah pengikutku sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus” (1 Kor. 11:1). Dia menulis kepada jemaat yang ada di Filipi: “Dan apa yang telah kamu pelajari dan apa yang kamu terima, dan apa yang telah kamu dengar dan apa yang telah kamu lihat padaku lakukanlah itu. Maka Allah sumber damai sejahtera akan menyertai kamu” (Fil. 4:9). Dia juga kepada jemaat Tesalonika, “Kamu adalah saksi demikian juga Allah, betapa saleh, adil dan tak bercacatnya kami berlaku di antara kamu yang percaya” (1 Tes. 2:10).

Paulus mendesak Timotius yang merupakan anaknya dalam pelayanan dengan kata-kata ini, “Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda, jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu, dan dalam kesucianmu” (1 Tim. 4:12). Seorang pelayan juga harus memiliki sebuah kesalehan (1 Tim. 4:12). Dia merupakan sebuah model bagi jemaat (1 Tim. 1:13; Titus 2:1). Dia harus memiliki kapasitas mental yang baik dan terlatih dalam pengetahuan Kitab Suci (2 Tim. 2:15). Dia harus cakap mengajar orang (1 Tim. 3:2; 2 Tim. 2:2; 2 Tim. 2:24-25)²⁰.

Seorang Hamba Tuhan bukan hanya ketika berada di atas mimbar tetapi akan lebih berkuasa, lebih dinamis, lebih efektif juga didalam kehidupannya sehari-hari yang terlihat di depan mata jemaatnya. Philips Brook berkata, “Yang paling utama dari semua kuasa elemen yang membuat sukses, adalah saya harus meletakkan kepentingan karakter dari pribadi yang benar, dan secara murni menekankan diri mereka atas manusia yang bersaksi terhadap mereka.” Quintilian berkata bahwa pembicara yang baik haruslah menjadi orang yang baik. Fransiskus dari Asisi membuat poin yang sama ketika dia berkata, “Tidak ada gunanya pergi kesetiap tempat untuk berkotbah kecuali kita berkotbah disaat kita sedang pergi.” Stark, seorang ahli sosiologi mengatakan, “Seorang pelayan harus bertanya pada diri sendiri,” apakah yang merupakan tulaht-tulah, wabah penyakit atau epidemic dari masa kini? Tulaht dan wabah penyakit ini bisa bersifat jasmani, psikologi atau bahkan intelektual. Selanjutnya, bagaimana kita dapat tetap menjaga diri kita terbuka dan terus memelihara hubungan dengan orang-orang yang terisolasi sedemikian rupa? Ini merupakan tantangan yang sangat besar dan kesempatan yang luar biasa, tetapi juga perlu strategi baru dan belas kasihan yang lebih besar²¹.

d. Hamba Tuhan Sebagai Pemimpin

Kepemimpinan pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain. Dalam hal ini, salah satu syarat bagi seorang hamba Tuhan yang adalah pemimpin yaitu, dipenuhi dengan Roh Kudus. meskipun pelayanan yang akan mereka lakukan bukan pelayanan rohani. Mereka haruslah orang-orang yang tulus hati, yang terkenal baik, yang bijaksana, yang penuh hikmat, yang rohani dan yang penuh dengan Roh. Sifat rohani tidak mudah didefinisikan, tetapi ada atau tidak adanya sifat ini mudah sekali dilihat. Orang yang penuh dengan Roh dapat mengubah suasana melalui kehadirannya, karena ia mempunyai

²⁰. George Eldon Ladd. *Teologi Perjanjian Baru*, pen, Urbanus Selan dan Henry Lantang, 2 jil. (Bandung: Kalam Hidup, 1999) hal 318-319

²¹. Jonh E Phelan Jr. *Gereja dalam era postmoderen*, pen, Paulus Trimanto Wibowo (Yakini: Surabaya, 2002) hal 43

pengaruh yang tidak disadarinya, yang menyebabkan Kristus dan hal-hal rohani menjadi nyata untuk banyak orang.

Jelaslah bahwa kepemimpinan sama sekali bukan tentang gaya atau teknik, melainkan tentang karakter. Alkitab mencatat sejumlah gaya kepemimpinan yakni, Elia adalah seorang nabi yang sering menyendiri; Petrus berwatak kasar; Yohanes berhati lembut; Paulus adalah pemimpin yang dinamis, bahkan ketika ia dibelenggu dengan rantai kemana-mana. Ia mempengaruhi orang terutama dengan kata-katanya yang berwibawa, pada hal secara fisik ia tidak terlihat perkasa. Mereka adalah orang-orang yang bertindak secara nyata, yang memanfaatkan karunia masing-masing dengan cara yang sangat berlainan²².

Walaupun Paulus tidak secara eksplisit mengungkapkan memimpin dalam hal apa saja, tetapi dari setiap ungkapan Paulus dapat dilihat bahwa kepemimpinan yang dimaksud menyangkut kepemimpinan dalam hal organisasi, kerohanian jemaat bahkan keluarga mereka sendiri. Dalam 1 Tesalonika 5:12 “Mereka yang memimpin kamu dalam Tuhan,” Paulus tidak memakai gelar mereka, tetapi kemungkinan besar mereka adalah penatua-penatua (presbuteroi), karena menurut Kisah Para Rasul, Paulus dan rekan-rekan sekerjanya mempunyai kebiasaan untuk mengangkat penatua-penatua dalam setiap jemaat yang mereka dirikan (Kis. 14:23). Para penatua diberikan tugas untuk memimpin jemaat kepada kedewasaan, pemahaman akan firman Tuhan, karakter yang serupa dengan Kristus dan kesalehan hidup. Para penatua bertanggung jawab dalam hal ini.

Apabila melihat konteks jemaat pada waktu itu, sistem manajemen mereka tentunya tidak semoderen atau profesional sekarang, tetapi dapat diyakini bahwa inti dari semua tugas para penatua supaya mereka menjadi pemimpin di kalangan jemaat. Hal ini sangat perlu ditegaskan oleh Paulus mengingat bahwa berbicara tentang gereja menyangkut dengan orang banyak yang perlu dikelola. Walaupun secara organisasi bahwa yang sudah ada yang menjadi pemimpin mereka yaitu Timotius atau Titus atau rekan Paulus yang lain, mereka masih membutuhkan para penatua untuk menjadi pemimpin dalam jemaat-jemaat. Mungkin saja di beberapa wilayah atau kelompok-kelompok tertentu mereka membutuhkan seorang pemimpin yang tidak akan mungkin dijangkau oleh Titus atau Timotius²³.

Hamba Tuhan haruslah memimpin dengan hati gembala di mana ini berbicara tentang melayani, menuntun, mengarahkan, menantang, dan membantu untuk bertumbuh. Sudah dibuktikan bahwa orang yang dipimpin tidak dapat digerakkan dimotivasi oleh sebuah birokrasi atau prosedur. Orang hanya digerakkan oleh visi, nilai-nilai, prinsip-prinsip dan keyakinan tentang diri (Robert J. Stevens). Hal ini diperkuat juga oleh tokoh kepemimpinan D’Souza, yang mengatakan tentang kepemimpinan gembala sebagai berikut:

Bagi pemimpin-gembala, produknya adalah para pengikut. Para pengikut itu sendiri yang menjadi tujuan dan produk dari upaya pemimpin gembala atau hamba Tuhan. Dan karena itu, ketika dombanya tetap hidup menghadapi berbagai bahaya dalam perjalanan, ketika mereka bertambah kuat, gembala dengan setia menunaikan tugasnya. Domba memang harus dibimbing, didorong, dan dimotivasi untuk mencapai kinerja terbaik²⁴.

²². Jhon Macarthur. *Kitab kepemimpinan*, pen, Nino Oktorino Dkk, pen, Djoni Setiwan, 2 jilid. (Jakarta: Gunung Mulia, 2010) hal 206

²³. Donald Guthrie. *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK – Gunung Milia, 1996) hal 90

²⁴. Kouzes, James M. Dan Barry Z. Posner. *The Leadership challenge*, pen, Revyani Sjahrial (Jakarta: Erlangga, 2004) hal 67

Ada banyak keunikan yang akan ditemukan di lapangan. Seperti kata Clinton, pemimpin sedang memasuki “university of life”, di mana penerapan nilai kepemimpinan tidak pernah berhenti. Nilai-nilai itu harus terus digali.

Salah satu hal yang menjadi solusi dalam kepemimpinan saat ini adalah perlunya pengembangan kepemimpinan yang berhati gembala. Nilai ini bersumber dari Yesus sendiri lewat hidup dan pengajaran-Nya. Prinsip itu didasarkan kepada kebaikan, ketulusan hati, kecakapan, dan kesetiaan dalam kebenaran. Prinsip ini kekal, namun penerapannya membutuhkan waktu dan kerja keras di dalam konteks masyarakat pascamodernitas ini.

Hal ini ditegaskan dengan pernyataan D’Souza tentang hasil dalam menerapkan pemimpin-gembala, “Oleh karena itu, gembala adalah model bagi para pemimpin dari segala organisasi. Pemimpin dituntut untuk bertindak sebagai gembala sejati atas organisasinya, yang pertama-tama dan terutama dilihat sebagai komunitas manusia. Dengan demikian, pemimpin semacam ini akan memperoleh loyalitas dan komitmen dari para pegawai dan pelanggan, dan pada gilirannya akan meraih apa yang tidak pernah dapat diperintahkan oleh pemimpin lain²⁵.

e. Hamba Tuhan Sebagai Agen Perubahan

Hamba Tuhan yang mencoba untuk menerapkan prinsip-prinsip pertumbuhan gereja maka dengan sendirinya berfungsi sebagai agen-agen perubahan. Itu artinya mereka harus berhadapan dengan sebuah kelompok social (jemaat) yang selama bertahun-tahun sudah mengembangkan tradisi kehidupan gereja tertentu. Tradisi-tradisi tersebut secara tidak langsung sudah menjadi bagian dari identitas diri mereka. Beberapa diantaranya sangat susah diubah tetapi semua itu perlu di ubah supaya gereja bisa bertumbuh.

Namun untuk setiap perubahan yang drastis seorang hamba Tuhan perlu mengambil paling sedikit empat langkah yaitu, sebagai berikut:

- a. *Bagikan visi. Visi yang dimaksud ialah ke arah mana Allah menghendaki gereja tersebut. Visi itu harus dikomunikasikan kepada jemaat dengan cara tertentu yang membuat mereka bersemangat dan rela untuk melakukan bagian mereka masing-masing guna mewujudkan visi itu. Jalur komunikasi yang tepat bisa berbeda dalam setiap gereja, namun mimbar selalu konstan, jadi sebelum mengumumkan sasaran pastikan fondasi pekerjaan sudah di pasang dengan benar.*
- b. *Akumulasikan umpan balik (berupa komentar-komentar). Ada pepatah yang mengatakan terdapat hikmat di dalam kumpulan para penasehat. Jika Allah sudah memberikan sebuah visi, biasanya visi itu masih dalam bentuk janin dan oleh sebab itu, masih memerlukan banyak perbaikan dan perkembangan sebelum menjadi kenyataan. Disini seseorang hamba Tuhan memerlukan nasehat dari jemaat, tidak Cuma memerlukan ide mereka saja, tetapi juga supaya mereka merasa mereka pemilik visi tersebut. Jadi, berikan prioritas yang tinggi untuk membuka saluran-saluran umpan balik.*
- c. *Kenali pewaktuan yang tepat. Ketika seorang agen perubahan sudah tahu bahwa dia sudah memperoleh kepemilikan sasaran dari para anggota, itu berarti seorang agen tersebut sudah mendapatkan lampu hijau untuk maju terus*

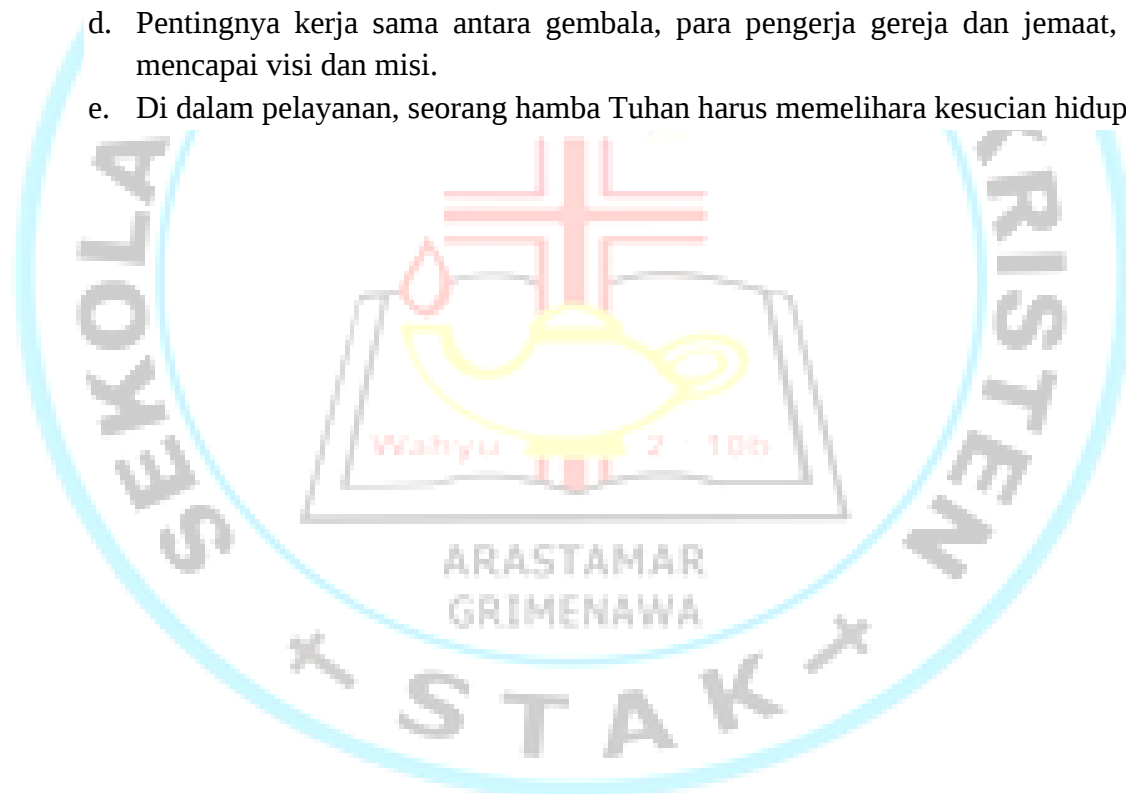
²⁵. Ralph M. Riggs. *Gembala sidang yang berhasil* (Malang: Gandum Mas, 1984) hal 16

kedepan. Dan jika mereka sudah merasa bahwa mereka bagian dari proses perubahan tersebut, dan jika mereka sudah sungguh-sungguh menangkap visi itu, maka hamba Tuhan yang adalah agen perubahan tersebut sudah bisa menggerakkan mereka untuk menyumbangkan waktu, tenaga dan biaya untuk perubahan yang dimaksud²⁶.

f. Hipotesa

Jika hamba Tuhan memiliki karakteristik pemimpin yang benar seperti yang Tuhan mau atau sesuai Firman Tuhan maka akan memiliki pembinaan jemaat yang baik.

- a. Dalam 1 Timotius 3:1-7 jelas bahwa seorang hamba Tuhan harus memiliki kualitas rohani yang baik.
- b. Dari kesaksian Alkitab memberikan pandangan bahwa seorang hamba Tuhan harus memiliki intensitas dan komitmen menjadi pelayan.
- c. Untuk merumuskan konsep yang benar tentang karakter seorang hamba Tuhan yang adalah dokter rohani dalam pertumbuhan iman jemaat.
- d. Pentingnya kerja sama antara gembala, para pengerja gereja dan jemaat, demi mencapai visi dan misi.
- e. Di dalam pelayanan, seorang hamba Tuhan harus memelihara kesucian hidup.



²⁶. C. Peter. *Memimpin gereja Anda agar bertumbuh* (Jakarta: Harvest publication House, 1995) hal 100-200